

**THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, LIQUIDITY,
COLLATERALIZABLE ASSETS, AND ASSET GROWTH ON DIVIDEND POLICY**

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS,
COLLATERALIZABLE ASSETS, DAN PERTUMBUHAN ASET TERHADAP
KEBIJAKAN DIVIDEN**

Novita Rahmawati Putri¹, Ai Hendrani²

Program Studi Akuntansi, Universitas Esa Unggul^{1,2}
novita532@gmail.com¹, ai.hendrani@esaunggul.ac.id²

ABSTRACT

Investors are interested in investing in a company because of its dividend policy, which affects the company's operations. A good dividend policy can provide benefits for investors in the form of dividend income. This study aims to further analyze the influence of profitability, leverage, liquidity, collateralizable assets, and asset growth on dividend policy in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2022. The research method uses multiple linear regression analysis conducted using SPSS software. The purposive sampling technique was used to obtain a sample, resulting in 18 companies that met the criteria, so that the total research sample was 72 data. The results of the study showed that liquidity had no effect on dividend policy. On the other hand, profitability, leverage, collateralizable assets, and asset growth had a negative and significant effect on dividend policy.

Keywords: Profitability, Leverage, Liquidity, Collateralizable Assets and Asset Growth, Dividend Policy

ABSTRAK

Investor tertarik untuk menanamkan dananya ke suatu perusahaan karena kebijakan dividennya yang mempengaruhi operasional perusahaan. Kebijakan dividen yang baik dapat memberikan keuntungan bagi investor dalam bentuk pendapatan dividen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, collateralizable asset dan pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda yang dilakukan pengolahan dengan software statistic. Teknik perolehan sampel menggunakan purposive sampling, menghasilkan 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga total sampel penelitian sebanyak 72 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Di sisi lain profitabilitas, leverage, collateralizable asset dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Kata kunci: Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Collateralizable Asset dan Pertumbuhan Aset, Kebijakan Dividen

PENDAHULUAN

Pasar modal dijadikan kegiatan investasi yang memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan, antara lain bagi kemajuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dan bahkan untuk kemajuan perekonomian suatu negara (Sandatijaya, 2021). Investor dalam kegiatan pasar modal mempunyai ekspektasi terhadap investasi yang dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan *capital gain* dan dividen (Wahjudi, 2020). Kebijakan dividen suatu perusahaan dijadikan sebagai

insentif bagi investor untuk menginvestasikan dananya karena dapat mempengaruhi usaha yang dijalankan perusahaan tersebut (Hariyanti & Pangestuti, 2021). Kebijakan dividen dapat menentukan apakah suatu perusahaan membagiakan keuntungan yang dihasilkan sebagai dividen kepada investor sebagai dividen atau menyimpannya untuk investasi atau ekspansi di tahun berikutnya (Istimawini, 2022).

Industri sektor makanan dan minuman penting bagi masyarakat

karena memenuhi kebutuhan mendasar, sehingga dapat menarik investor dengan menawarkan prospek yang menguntungkan (Nainggolan & Wahyudi, 2023). Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan terjadi peningkatan pada realisasi investasi pada sektor makanan dan minuman setiap tahunnya. Dari beberapa sektor industri pengolahan, sektor industri makanan memimpin investasi Penanaman Modal Dalam Negeri pada bulan Januari hingga September 2021 (senilai Rp 18,0 triliun atau 28,6% dari total investasi PMDN pada industri pengolahan). Pada Januari hingga Desember 2022 senilai Rp 48,4 triliun atau 33,7% dari seluruh investasi PMDN yang dilakukan di sektor pengolahan (Kemenprin, 2022).

Table 1. Data Dividend Payout Ratio 3 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

No	Kode	DPR			
		2019	2020	2021	2022
1	AALI	1,77	0,22	0,26	0,51
2	BISI	0,98	0,41	0,30	0,39
3	BUDI	0,35	0,40	0,29	0,39

Sumber: idx.co.id, data diolah 2024

Hail ringkasan tabel diatas terlihat jika beberapa perusahaan makan dan minuman tahun periode 2019-2022 dalam perhitungan *Dividend Payout Ratio* menandakan hasil yang berfluktuatif. Perusahaan AALI dan BISI mengalami penurunan *Dividend Payout Ratio* tahun 2019-2021. Namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali dibandingkan tahun sebelumnya. Fluktuasi rasio DPR yang dibagikan kepada investor ditentukan oleh prosedur masing-masing perusahaan.

Profitabilitas dijadikan bagian penting untuk perusahaan yang berfokus pada laba (Suleiman & Permatasari, 2022). Bagi perusahaan profitabilitas digunakan untuk indikator ukur

keberhasilan manajemen dan sebagai daya tarik investor dalam melakukan investasi (Dwiyantri, 2020). Profitabilitas menjadi salah satu aspek suatu perusahaan yang dapat dijadikan pengaruh untuk membagikan dividen, karena jika profitabilitas meningkat berarti laba juga akan meningkat, sehingga dengan tingginya keuntungan yang diperoleh maka dividen yang dibayarkan akan bertambah besar (Nainggolan & Wahyudi, 2023)

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajibannya (Angelia & Toni, 2020). Perusahaan menggunakan dana yang didapatkan dari utang untuk operasional perusahaan guna memperbesar keuntungan yang dimiliki perusahaan dan bisa membagikan dividen kepada para investor (Dwiyantri, 2020). Pada penelitian Karang *et al.* (2020) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi seringkali menurunkan jumlah dividen yang dibayarkan kepada investor karena manajemen lebih mengutamakan pembayaran utang dibandingkan pembayaran dividen karena pendapatan perusahaan akan digunakan untuk membayar utangnya.

Dalam menentukan kebijakan dividen likuiditas menjadi pertimbangan utama. Rasio likuiditas digunakan oleh investor untuk memprediksi peningkatan laba yang didapat (Hidayat *et al.*, 2022). Perusahaan yang labanya dibagikan dalam bentuk dividen tunai kepada investor dapat dinyatakan likuiditasnya baik (Sandatijaya, 2021). Sehingga rendah naiknya rasio likuiditas akan mempengaruhi terhadap kebijakan dividen (Kasmir, 2018).

Collateralizable asset salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembayar dividen di masa depan. Perusahaan yang membutuhkan uang dari kreditor sering menggunakan

Collateralizable assets sebagai jaminan atas pinjaman yang diberikan (Muslih & Husin, 2019). Kreditur tidak perlu khawatir jika utang tidak dibayar oleh perusahaan dan kreditur juga tidak akan mencegah perusahaan membagikan dividen jika *Collateralizable assets* yang rendah (Nariman & Sidharta, 2021).

Pertumbuhan aset juga dapat diklasifikasikan sebagai aspek yang mempengaruhi kebijakan dividen. Pertumbuhan aset dapat dibaca dari aset perusahaan tiap tahunnya (Dwiyanti, 2020). Menurut Heliani *et al.* (2021) menjelaskan jika pertumbuhan aset meningkat maka kebutuhan modal dalam penganggaran perusahaan semakin dominan. Sehingga dapat diartikan jika pertumbuhan aset suatu perusahaan naik secara pesat, akan meningkatkan peluang keuntungan dan mendorong perusahaan untuk menahan sebagian keuntungan untuk membiayai pertumbuhan tersebut daripada membagikan sebagai dividen (Sianipar *et al.*, 2020).

Penelitian oleh Wahjudi (2020) menunjukkan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *collateralizable assets*, dan pertumbuhan aset berdampak negatif terhadap kebijakan dividen. Sehingga terdapat ketidaksesuaian dengan penelitian Veronika & Munandar (2022) yang menemukan variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Selanjutnya Nainggolan & Wahyudi (2023) menemukan *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Berikutnya Estuti *et al.* (2020) menemukan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Kemudian oleh Mauris & Rizal (2021) menyatakan *collateralizable assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Menurut Perwira & Wiksuana (2018) menunjukkan pertumbuhan aset

memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Namun objek dan periode yang dipakai dalam penelitian ini dilakukan pada industri manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *collateralizable assets*, dan pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen di perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Menurut Scott & Brigham (2008) teori sinyal menjelaskan tindakan manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen dapat memantau kinerja perusahaan. Teori sinyal juga akan memberikan sinyal kepada investor tentang perkiraan pendapatan manajemen yang menyebabkan terjadinya perubahan dividen. Sehingga dapat diartikan teori sinyal mengkaji bagaimana pihak eksternal diberi informasi (sinyal) tentang pengelolaan keberhasilan atau kegagalan yang dilakukan manajemen.

Ketika investor dalam memilih suatu perusahaan untuk didanai, investor akan mempertimbangkan prospek keuntungannya untuk menghindari kerugian (Hendrani & Faadhilah, 2023). Perusahaan yang dikatakan mempunyai keuntungan yang baik adalah perusahaan yang berupaya mendistribusikan keuntungannya kepada investor dan memperoleh informasi yang sebanding kepada pihak manajemen, sehingga investor akan lebih yakin terhadap kinerja bisnis perusahaan tersebut

(Kopong *et al.*, 2021). Dengan demikian penggunaan dividen sebagai cara untuk menyampaikan sinyal yang pasti kepada para investor tentang kinerja suatu perusahaan.

Kebijakan Dividen

Menurut Brigham & Houston (2018) kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan apakah hasil keuntungan dalam kegiatan bisnisnya akan didistribusikan sebagai dividen atau sebagai membiayai investasi dengan menahan lebih banyak dananya. Ketika suatu perusahaan mengambil kebijakan pembagian keuntungan dalam bentuk dividen, hal ini akan mengakibatkan menurunnya modal internal perusahaan (Nurfadillah & Farauqi, 2022). Investor biasanya berharap pembayaran dividen yang cukup stabil, hal ini dikarenakan dapat meningkatkan nilai saham dan mengurangi ketidakpastian bagaimana investasi tersebut akan menghasilkan return dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Wahjudi, 2020).

Kebijakan dividen didasarkan pada *Dividend Payout Ratio*, yaitu persentase keuntungan yang kemudian didistribusikan sebagai dividen tunai, oleh karena itu penilaian investor mengenai apa yang akan diinvestasikan akan dipengaruhi oleh besarnya rasio pembayaran dividen (Hariyanti & Pangestuti, 2021). Kaitan penelitian ini dengan teori sinyal menunjukkan bahwa investor sering melihat kebijakan dividen sebagai sinyal untuk menentukan kualitas suatu perusahaan, karena dapat berdampak pada harga saham suatu perusahaan (Kamaluddin, 2021).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah keuntungan yang didapat oleh suatu perusahaan

(Kasmir, 2018). Tingkat profitabilitas perusahaan sebanding dengan jumlah laba yang dihasilkan dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Eyrangga (2021) mengatakan perusahaan yang kinerjanya baik dan memperoleh laba yang tinggi dapat dilihat menggunakan rasio profitabilitas, rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dikelola secara keseluruhan. Salah satu cara untuk mengevaluasi profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). Standar nilai *Return on Assets* (ROA) yang baik adalah lebih dari 5,98%, jika nilainya lebih tinggi dari 5,98% maka nilai ROA tergolong sangat baik, dan jika nilainya lebih rendah dari 5,98% maka nilai ROA dapat tergolong kurang baik (Astuti & Febriyanto, 2021)

Rasio profitabilitas dapat memperlihatkan kapasitas dalam memperoleh laba dari aset yang dimiliki perusahaan, laba tersebut dipakai guna mengetahui bagaimana perusahaan telah menyelesaikan semua kewajiban tetapnya berupa beban bunga dan pajak (Ginting, 2018). Pembayaran dividen bergantung pada profitabilitas perusahaan, karena dividen bagian kecil dari laba bersih. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan yang sangat menguntungkan maka akan memperoleh laba yang lebih besar pula, sehingga dari jumlah laba yang didapat bisa dibagikan kepada memiliki juga lebih besar (Wahjudi, 2020).

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk menghitung persentase aset yang didukung oleh utang yang sumber pendanaannya dari luar dan hanya bersifat sementara (Nainggolan & Wahyudi, 2023). Kemudian istilah umum *leverage* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai

keuntungan. Rasio *leverage* suatu perusahaan dapat digunakan untuk menilai kapasitasnya dalam mendanai operasionalnya dengan membandingkan modal sendiri dan modal asing (Damayanti & Sucipto, 2022). Oleh karena itu, semakin banyak utang yang dimiliki, semakin tinggi risikonya dan semakin tinggi pula biaya bunga yang dibebankan kreditur kepada perusahaan.

Debt Equity Ratio (DER) dipakai guna mengetahui total utang dibagi total ekuitas dalam suatu perusahaan yang merupakan proksi dari *leverage* atau rasio utang (Santikah & Syahzuni, 2023). Berdasarkan standar industri, rasio *leverage* keuangan yang kurang dari satu sering kali dianggap baik dan jika rasio *leverage* keuangan yang lebih besar dari satu menimbulkan kekhawatiran, karena dapat menimbulkan anggapan kreditor dan calon investor bahwa perusahaan sebagai usaha yang berbahaya (Bock, 2022). Rasio *leverage* yang lebih besar menunjukkan lebih banyak liabilitas dan sebaliknya. Karena meningkatnya tingkat utang berdampak pada laba bersih yang tersedia dan kapasitas perusahaan untuk membayar dividen akan menurun seiring dengan meningkatnya kewajibannya (Dwiyanti, 2020).

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan guna menyelesaikan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu (Damayanti & Sucipto, 2022). Likuiditas menjadi salah satu indikator yang harus diperhatikan dalam meningkatkan nilai bisnis, karena salah satu rasio untuk mengevaluasi prospek perusahaan (Nainggolan & Wahyudi, 2023). Rasio likuiditas adalah alat yang berguna bagi bisnis untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam menangani kas, termasuk dana yang

digunakan guna membayar kewajiban jangka pendek. Jika rasio suatu perusahaan lebih dari 1,0 maka dianggap memiliki rasio likuiditas yang baik. Sebaliknya, jika perusahaan dikatakan tidak likuiditasnya atau kesulitan memenuhi kewajibannya jika rasio likuiditas nominalnya kurang dari 1,0 (Yanti, 2023).

Menurut Kasmir (2018) likuiditas dapat diukur melalui *Current Ratio* (CR) yang akan menunjukkan keseimbangan antara aktiva lancar dan kewajiban. Rasio ini menunjukkan jumlah utang suatu perusahaan termasuk aset yang dapat diganti menjadi uang tunai dalam jangka waktu tertentu, dan membandingkan jumlah utang yang jatuh temponya dalam kurun waktu tertentu (Brigham & Houston, 2018). Rasio lancar yang tinggi dapat menawarkan jaminan yang baik bagi kreditur, yang artinya pemegang saham akan menerima dividen yang tinggi ketika perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya.

Collateralizable Assets

Collateralizable asset adalah jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan utang kepada kreditur (Muslih & Husin, 2019). Menurut Witanto (2023) menjelaskan aset yang digunakan sebagai jaminan atas pinjaman kepada kreditur menggunakan aset tetap bersih. Kreditur membutuhkan jaminan sebagai syarat pinjaman kepada investor, jaminan tersebut berupa aset yang dijadikan pegangan untuk mengurangi risiko gagal bayar, karena dana yang akan dikeluarkan biasanya bernilai tinggi (Akbar & Ariefianto, 2023).

Besarnya *Collateralizable assets* dapat membagi aset tetap dengan total aset. Perusahaan dapat menghindari pertentangan kepentingan antara kreditur dan pemegang saham dengan

mengurangi jumlah jaminan atas asetnya, yang memungkinkan mereka membayar dividen yang besar (Mauris & Rizal, 2021). Sebaliknya, semakin tinggi *Collateralizable assets* dapat menyebabkan konflik antara pemegang saham dan kreditor dapat mencegah perusahaan untuk mendistribusikan dividen dalam jumlah besar kepada pemegang saham karena khawatir dengan utang yang belum dibayar (Wahjudi, 2020).

Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset didefinisikan nilai yang menunjukkan peningkatan jumlah dana yang didistribusikan untuk aset (Angesti & Santioso 2019). Pertumbuhan aset merupakan indikasi suatu perusahaan atau organisasi yang melakukan ekspansi bisnis, sehingga dapat menunjukkan keadaan perusahaan yang sedang berkembang (Utami & Gumanti, 2019). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat akan memerlukan lebih banyak modal untuk mendukung investasi masa depan yang dijalani, oleh karena itu akan lebih cenderung mengurangi pembayaran dividen dan mengalokasikan dana tersebut untuk investasi yang dapat mengoptimalkan proyeksi laba yang diharapkan (Shafai *et al.*, 2019).

Pertumbuhan aset diproaksikan dengan *Growth*, dengan persentase dari total aset periode saat ini dan periode sebelumnya (Purwaningsih & Lestari, 2021). Sebagai sumber ekonomi yang dapat menghasilkan keuntungan, aset digunakan untuk operasi perusahaan (Bataineh, 2021). Besarnya aset yang diharapkan oleh perusahaan, semakin banyak laba yang dihasilkan (Bangun *et al.*, 2018). Peningkatan hasil operasional dan aset yang lebih besar meningkatkan kepercayaan eksternal terhadap perusahaan, terutama pembagian dividen yang lebih besar (Juhmani, 2020).

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Hubungan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas menunjukkan seberapa baik dapat menghasilkan keuntungan, perusahaan dengan keuntungan yang lebih besar mempunyai peluang bertambah besar untuk mendistribusikan dividen kepada investor (Sudrajat *et al.*, 2021). Perusahaan yang mendapatkan keuntungan dapat mendistribusikan dividen sambil mempertahankan dana internal untuk investasi. Dengan kata lain, jumlah dividen yang dibayar oleh perusahaan sebanding dengan profitabilitasnya (Dwiyanti, 2020). Menurut teori sinyal profitabilitas membantu memberikan informasi tentang keuntungan perusahaan yang dihitung berdasarkan tingkat pengembalian aset. Meningkatnya profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan sebagai sinyal yang baik bagi investor karena menandakan perusahaan telah berjalan dengan baik secara financial, dan berani dalam mendistribusikan dividen yang lebih besar dari biasanya (Kamaluddin, 2021). Analisis yang diteliti oleh Fatmawati *et al.* (2020), Santikah & Syahzuni (2023), Veronika & Munandar (2022) dan Hendrani & Faadhilah (2023) menjelaskan bahwa profitabilitas juga berdampak positif dan signifikan pada kebijakan dividen.

H_1 : Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Kebijakan Dividen

Hubungan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen

Ketika kenaikan hutang suatu perusahaan lebih tinggi dari tingkat ekuitasnya, maka perusahaan tersebut dikatakan memiliki leverage yang tinggi (Rozi & Almurni, 2020). Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa nilai dividennya menurun, karena kas yang dimiliki oleh

perusahaan dipakai untuk melunasi utang (Wahjudi, 2020). *Leverage* yang tinggi juga sangat bergantung pada laba yang ditahan, sehingga mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan tidak dapat didistribusikan sebagai dividen (Hariyanti & Pangestuti, 2021). Menurut teori signaling, jika perusahaan memiliki leverage yang tinggi tetapi masih dapat menjalankan bisnisnya menggunakan utang tersebut dan perusahaan membayar dividen yang lebih besar dari pada antisipasi pasar, hal ini akan memberikan sinyal bahwa kinerja keuangan perusahaan di masa selanjutnya lebih baik dari yang diharapkan. Dengan sinyal tersebut akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Menurut Febrianti dan Zulvia (2020), Wahjudi (2020), Hariyanti & Pangestuti (2021), Tumiwa & Mamuaya (2019) menyatakan bahwa *leverage* berdampak negatif terhadap kebijakan dividen.

H₂ : *Leverage* Berpengaruh Negatif Terhadap Kebijakan Dividen

Hubungan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Rasio likuiditas pada perusahaan menunjukkan seberapa baik kemampuan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek (Hariyanti & Pangestuti, 2021). Rasio likuiditas yang lebih besar menyatakan perusahaan telah mengalokasikan sebagian besar dananya ke aset lancar guna menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, maka akan semakin tinggi juga dividen yang dibayar, karena perusahaan saat membagikan dividen harus memiliki jumlah kas yang cukup (Hariyanti & Pangestuti, 2021). Berdasarkan teori sinyal tingkat likuiditas yang meningkat akan mengirimkan sinyal positif kepada investor, yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik untuk membayar dividen (Kamaluddin, 2021).

Menurut Nurchaqiqi & Suryarini (2018) Nainggolan & Wahyudi (2023) mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

H₃ : Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap Kebijakan Dividen

Hubungan *Collateralizable Assets* Terhadap Kebijakan Dividen

Perusahaan yang mempunyai banyak aset yang dijaminakan membuat kreditor merasa lebih yakin bahwa perusahaan dapat membayar utangnya (Dwiyanti, 2020). (Dwiyanti, 2020). Jumlah dividen yang dapat dibayarkan perusahaan berkurang seiring dengan nilai aset yang dijaminakan kepada kreditor. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan akan menginvestasikan jumlah dana yang lebih besar pada aset tetap, yang berarti jika perusahaan membiayai investasi pada aset tetap secara internal, maka akan mampu memberikan dividen yang lebih kecil kepada investor (Rafika & Dillak, 2020). Berdasarkan teori sinyal, semakin banyak aset yang dijaminakan dapat menjadi sinyal bagi para calon investor bahwa perusahaan saat ini lebih memilih menggunakan dana untuk diinvestasikan kembali ke aset tetap guna meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dibandingkan pada menggunakan dana untuk pembayaran dividen. Analisis yang diteliti oleh Wahjudi (2020), Rafika & Dillak (2020), dan (Dwiyanti, 2020) menyatakan *Collateralizable Assets* yang berdampak negatif pada kebijakan dividen.

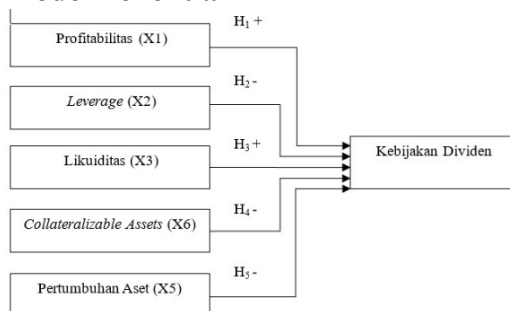
H₄ : *Collateralizable Assets* berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen

Hubungan Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut teori sinyal, pertumbuhan aset perusahaan dapat dijadikan sinyal bagi investor yang menyatakan bahwa dana yang dipakai untuk menanggung pertumbuhan aset perusahaan semakin besar (Dwiyanti, 2020). Pertumbuhan aset yang besar akan mengeluarkan banyak biaya, karena setiap aset memiliki umur ekonomis yang berarti biaya pemeliharaan akan meningkat sehingga perusahaan memakai pendanaan untuk dividen dan pembagian dividen akan menjadi lebih kecil (Veronika & Munandar, 2022). Semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan akan mengecilkkan jumlah pembagian dividen, karena laba yang digunakan untuk mendanai perusahaan semakin besar. Sebaliknya jika pertumbuhan aset yang rendah sering kali mendistribusikan dividen yang besar karena lebih sedikit pendapatan yang dibutuhkan untuk mendukung ekspansi bisnis (Hariyanti & Pangestuti, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan Veronika & Munandar (2022), Santikah & Syahzuni (2023), dan (Mauris & Rizal, 2021) menyatakan bahwa pertumbuhan aset berdampak negatif terhadap kebijakan dividen.

H_5 : Pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini variabel dependennya yaitu kebijakan dividen menggunakan proksi *Dividen Payout Ratio* (DPR). DPR dihitung menggunakan dividen per saham dibagi laba per saham (Mauris & Rizal, 2021; Smart *et al.*, 2016). Selanjutnya variabel independen pada penelitian terdiri atas variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *collateralizable assets*, dan pertumbuhan aset. Profitabilitas mengaplikasikan proksi *Return On Assets* (ROA), rasio mengukur laba bersih setelah pajak dibagi total aset (Smart *et al.*, 2016). Selanjutnya *Leverage* diproksikan menggunakan *Debt Equit Ratio* (DER), rasio ini perbandingan total utang dibagi total ekuitas (Smart *et al.*, 2016). Kemudian likuiditas yang diproksi dengan menggunakan *Current Ratio*, rasio ini mengukur aktiva lancar dibagi utang lancarnya. Lalu *collateralizable assets*, berdasarkan penelitian (Wahjudi, 2020) *collateralizable assets* dihitung menggunakan perbandingan aset tetap terhadap total aset, dan variabel pertumbuhan aset dihitung dengan membagikan antara jumlah aset saat ini dengan aset sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kasual komparatif (*casual comparative research*). Data yang dipakai menggunakan data sekunder yang didapat dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Beberapa kriteria yang dipergunakan guna menetapkan sampel penelitian ini yaitu perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan

terdaftar BEI pada tahun 2019 hingga tahun 2022, kemudian yang memperoleh laba berturut-turut pada periode 2019-2022 dan yang mendistribusikan dividen secara konsisten dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Berdasarkan metodologi *purposive sampling*, sebanyak 18 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI memenuhi ketiga kriteria tersebut, sehingga total untuk sampel yang dilakukan oleh penulis menjadi 72 sampel.

Teknik menganalisis data statistik deskriptif yang dipakai guna mengkarakterisasi data penelitian, statistik ini memberikan gambaran data dengan menghitung nilai terendah, nilai tertinggi, nilai tengah, dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Dalam memverifikasi data yang sudah diperoleh, penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Kemudian analisis data memerlukan pemenuhan beberapa asumsi pertama uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal, dilihat jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau tidak (Ghozali, 2018). Kedua uji asumsi klasik multikolinearitas, dalam Faktor inflasi varians (VIF) dan nilai toleransi adalah dua cara mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi bersifat multikolinear. Nilai *cuttoff* yang digunakan untuk nilai toleransi <0.10 atau VIF >10 (Ghozali, 2018). Ketiga uji asumsi heterokedestisitas, jika tidak jelas pola yang ada dan titik-titik data tersebar merata di atas dan di bawah nilai sumbu nol, maka tidak terjadi heterokedestisitas. (Ghozali, 2018). Keempat uji autokorelasi yang dapat dilakukan melalui uji *Run Test*. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang dapat diuji dengan Koefisien Determinasi (R²), uji statistik F, uji statistik. Variabel

independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *collateralizable asset* dan pertumbuhan aset. Lalu variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Adapun model regresi dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$KD = \beta + \beta_1 ROA - \beta_2 DER + \beta_3 CR - \beta_4 COLLAS - \beta_5 Growth + \varepsilon$$

Keterangan:

KD : Kebijakan Deviden

β : Konstanta

$\beta_i: i = 1, \dots, k$: Koefisien Regresi

ROA : Profitabilitas

DER : *Leverage*

CR : Likuiditas

COLLAS : *Collateralizable Assets*

Growth : Pertumbuhan Aset

ε : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Table 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPR	72	0,109	5,260	0,557	0,683
ROA	72	0,230	22,287	7,786	4,427
DER	72	0,109	2,465	0,791	0,565
CR	72	0,818	9,954	2,887	2,021
COLLAS	72	0,022	0,615	0,338	0,169
GROWTH	72	-0,179	1,676	0,089	0,221
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari hasil uji statistik deskriptif menjelaskan jumlah data (N) yang dipakai sejumlah 72 sampel. Kebijakan dividen (Y) yang diprosikan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang mempunyai nilai terendah 0,109 terdapat pada PT Dharma Satya Nusantara Tbk tahun 2020 dan PT Sekar Laut Tbk tahun 2021. Nilai tertinggi 5,260 pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk tahun 2022. Selanjutnya menghasilkan nilai rata-rata 0,557, hal ini menggambarkan bahwa sebanyak 57,7% dari laba per saham yang dialokasikan untuk dividen yang dibayarkan. Nilai standar deviasi 0,683

lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata dengan demikian diartikan data kebijakan dividen (DPR) tidak bervariasi atau berkelompok.

Variabel profitabilitas (X1) yang diproksikan dengan ROA yang mempunyai nilai minimum 0,230% pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk tahun 2022. Nilai tertinggi 22,287% pada PT Delta Djakarta Tbk tahun 2019. Kemudian menghasilkan nilai rata-rata 7,786% menggambarkan bahwa perusahaan bisa memperoleh laba bersih 7,786% dari asetnya. Rendahnya nilai standar deviasi dibandingkan nilai tengah menyatakan bahwa data profitabilitas (ROA) tidak bervariasi atau berkelompok dan perusahaan memiliki nilai rata-rata laba 7,786% dari aset yang dimiliki sehingga ROA tersebut dianggap baik karena memiliki nilai rata-rata ROA diatas 5,98%.

Variabel *leverage* (X2) yang diproksi dengan DER yang mempunyai nilai minimum 0,109 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2022. Nilai maksimum 2,465 pada PT Tunas Baru Lampung Tbk tahun 2022. Selanjutnya didapatkan nilai tengah 0,791 yang menggambarkan bahwa 79,1% struktur permodalan perusahaan pada sampel didanai oleh pendanaan eksternal dalam bentuk utang. Nilai standar deviasi 0,565 lebih rendah dari nilai rata-rata menyatakan data *leverage* (DER) tidak bervariasi atau berkelompok dan dapat diartikan rasio *leverage* dianggap baik menurut standar industri dengan nilai karena rata-rata dibawah 1.

Variabel likuiditas (X3) yang proksikan dengan CR yang mempunyai nilai terendah 0,818 pada PT Dharma Satya Nusantara Tbk tahun 2019. Nilai tertinggi 9,954 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia tahun 2022. Kemudian didapatkan nilai tengah 2,887 menggambarkan bahwa perusahaan mampu membayar 288,7% kewajiban

jangka pendek. Nilai standar deviasi 2,021 lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata sehingga dapat diartikan data likuiditas (CR) tidak bervariasi atau berkelompok dan kemudian dapat diartikan bahwa rasio likuiditas pada perusahaan dianggap baik karena memiliki rasio di atas 1.

Variabel *collateralizable assets* yang diproksikan dengan COLLAS mempunyai nilai terendah 0,022 pada PT Tigaraksa Satria Tbk tahun 2022. Nilai tertinggi 0,615 pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk tahun 2019. Didapatkan nilai rata-rata 0,3383 yang dapat diartikan bahwa sebanyak 33,83% dari struktur aset perusahaan merupakan aset tetap dan jumlah aset tetap tersebut bisa dijadikan sebagai jaminan oleh perusahaan dalam pengambilan kredit kepada kreditor. Nilai dengan standar deviasi 0,168 lebih kecil dari nilai rata-rata oleh karena itu dapat diartikan bahwa data *collateralizable asset* (COLLAS) tidak bervariasi atau berkelompok.

Variabel pertumbuhan aset yang diukur dengan *Growth* mempunyai nilai terendah -0,179 terdapat pada perusahaan PT Buyung Poetra Sembada Tbk tahun 2022. Nilai tertinggi 1,676 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2020. Didapatkan nilai tengah 0,089 yang berarti pertumbuhan aset pada sampel mengalami tingkat pertumbuhan 8,9% dari tahun sebelumnya. Nilai standar deviasi sebesar 0,221 lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan penyebaran data bervariasi.

Sesuai hasil uji normalitas dari analisis *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S) menghasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,000, data tersebut tidak terdistribusi normal karena yang memenuhi syarat signifikansi uji normalitas yakni yang lebih besar dari 0,05. Menurut Ghozali (2018) jika data

tidak terdistribusi normal masih bisa diupayakan dengan melakukan transformasi data supaya menjadi normal. Oleh karena itu diperlukan transformasi data untuk mengubah skala pengukuran data kedalam bentuk lain supaya memenuhi asumsi analisis. Berdasarkan hasil grafik histogram menunjukkan adanya kecondongan ke arah kiri atau *substansial positive skewness* sehingga mendukung penggunaan logaritma natural sebagai alat transformasi data. Setelah melakukan transformasi data telah berdistribusi normal dan memenuhi prasyarat model regresi yang baik.

Setelah transformasi data hasil uji normalitas menghasilkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* 0,200 lebih besar dari 0,05 diartikan telah memenuhi syarat signifikansi uji normalitas. Sehingga disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal. Kemudian hasil grafik histogram dari data yang sudah di transformasi menjadi simetris yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal, setiap kenaikan dan penurunan data yang diamati tidak bercondong ke arah kiri atau kanan, tetapi mendekati garis melengkung.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value*, dengan ketentuan batas dari *tolerance value* adalah $>0,10$ atau nilai $VIF <10$ maka data sampel terbebas dari multikolinearitas. Dari hasil *output* didapatkan variabel profitabilitas memperoleh nilai $VIF 2,082 <10$ serta angka *tolerance* sebesar $0,480 >0,10$. *Leverage* memperoleh nilai $VIF 1,967 <10$ dan nilai *tolerance* $0,508 >0,10$. Likuiditas mendapatkan nilai $VIF 2,191 <10$ dan nilai *tolerance* $0,456 >0,10$. *Collateralizable Assets* menghasilkan nilai $VIF 1,839 <10$ dan nilai *tolerance* $0,544 >0,100$. Serta variabel pertumbuhan aset memperoleh

nilai $VIF 1,063 <10$ dan nilai *tolerance* $0,940 >0,100$. Sehingga diartikan data sampel tersebut terbebas dari multikolinearitas terhadap antar variabel dan tidak saling berkorelasi karena variabel bebas menghasilkan nilai $VIF \leq 10$ atau nilai *tolerance* $\geq 0,10$.

Dengan program SPSS peneliti memplot variabel dependen residual (ZPRED) terhadap nilai proyeksi (SRESID) untuk menguji heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terdapat heteroskedastisitas dapat digunakan Uji Glejser. Dalam Uji Glejser meregresikan nilai absolut dari sisa variabel independennya. Berdasarkan temuan uji heteroskedastisitas setiap variabel menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%. Temuan berikut diartikan model regresi yang dipakai tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,059. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai pada tabel DW dengan memakai tingkat signifikansi 5%. Total sampel data observasi sebesar ($n=72$), dan 5 variabel independen ($k=5$). Jadi pada tabel *Durbin-Watson* nilai $dL 1,4732$, nilai $dU 1,7688$ dan nilai $4-dU 2,2312$. Nilai DW penelitian ini 2,059 lebih besar batas atas (dU) 1,4732 dan di bawah $4-dU 2,2312$ atau $1,7688 < 2,059 < 2,2312$, sehingga diartikan model regresi penelitian bebas dari fenomena autokorelasi.

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa hasil *Adjusted R Square* 0,193 atau 19,3%. Dapat disimpulkan model penelitian mampu menjelaskan 19,3% dari variabilitas kebijakan dividen. Sedangkan sebanyak 80,7% dari variabilitas kebijakan dividen tidak dijelaskan oleh model penelitian ini dan mungkin oleh faktor-faktor lain.

Table 3. Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	Sig	Keputusan
H ₁ : Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Kebijakan Dividen	-0,025	0,024	Ditolak
H ₂ : <i>Leverage</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Kebijakan Dividen	-0,252	0,003	Diterima
H ₃ : Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap Kebijakan Dividen	-0,030	0,220	Ditolak
H ₄ : <i>Collateralizable Assets</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen	-0,951	0,001	Diterima
H ₅ : Pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen	-0,348	0,025	Diterima

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil penelitian analisis regresi linier berganda menunjukkan rumus regresi sebagai berikut:

$$KD = 0,441 - 0,025ROA - 0,252DER - 0,030CR - 0,951COLLAS - 0,348GROWTH$$

Nilai koefisien (β_1) variabel profitabilitas bernilai negatif -0,025, yang berarti jika profitabilitas mengalami kenaikan satu satuan diprediksikan kebijakan dividen akan turun 0,025 satuan. Selanjutnya nilai koefisien *Leverage* (β_2) memiliki nilai negatif -0,252, artinya jika *Leverage* meningkatkan sebanyak satu satuan diprediksikan kebijakan dividen turun sebanyak 0,252 satuan. Nilai koefisien variabel likuiditas (β_3) bernilai negatif sebesar 0,030, yang berarti jika likuiditas meningkat sebanyak satu satuan diprediksikan kebijakan dividen akan menurun 0,030 satuan. Selanjutnya nilai koefisien *Collateralizable Assets* (β_4) memiliki nilai negatif sebesar -0,951, yang artinya jika setiap *Collateralizable Assets* mengalami kenaikan satu satuan diprediksikan kebijakan dividen menurun sejumlah 0,951 satuan. Hasil nilai koefisien Pertumbuhan Aset (β_5) memiliki negatif sebesar 0,348, jika setiap pertumbuhan aset mengalami kenaikan satu satuan diprediksikan kebijakan dividen akan turun 0,348 satuan. Dengan asumsi bahwa variabel

bebas lainnya tidak berubah, maka semua nilai yang disebutkan sebelumnya tetap berlaku.

Uji F pada tabel ANOVA menunjukkan nilai signifikan 0,002 dan nilai F 4,395. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak terhadap variabel dependen secara simultan, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan F hitung lebih besar dari F tabel 2,507. Artinya variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas *collateralizable asset* dan pertumbuhan aset secara simultan mempengaruhi kebijakan dividen.

Hasil uji statistik t disimpulkan persamaan regresi profitabilitas mempunyai nilai t hitung -2,312, koefisien regresi -0,025 dengan tingkat signifikansi $0,024 < 0,05$, berarti profitabilitas memiliki dampak negatif dan signifikan pada kebijakan dividen. *Leverage* mempunyai nilai t hitung -3,108, koefisien regresi -0,252 dan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$, artinya *leverage* memiliki dampak negatif signifikan pada kebijakan dividen. Kemudian likuiditas mempunyai nilai t hitung -1,238, koefisien regresi -0,030 dan tingkat signifikansi $0,220 > 0,05$, berarti likuiditas tidak berdampak kepada kebijakan dividen. *Collateralizable asset* menghasilkan nilai t hitung -3,622, koefisien regresi -0,951 dan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$ yang berarti *collateralizable asset* memiliki dampak negatif dan signifikan kepada kebijakan dividen. Serta pertumbuhan aset mempunyai nilai t hitung -2,288, koefisien regresi -0,348 dan tingkat signifikan $0,025 > 0,05$, artinya pertumbuhan aset memiliki dampak negatif signifikan kepada kebijakan dividen.

Pembahasan Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil uji t-statistik menunjukkan profitabilitas berdampak negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga H_1 ditolak yang mengatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini disebabkan kenaikan laba belum tentu berdampak positif terhadap kebijakan dividen. Perusahaan lebih cenderung menggunakan laba ditahan guna pengembangan dan investasi, sehingga mengakibatkan pembayaran dividen lebih rendah (Bawamenewi & Afriyeni, 2019). Perusahaan menggunakan laba ditahan untuk berinvestasi pada bidang-bidang yang lebih menguntungkan, agar menghasilkan laba yang lebih tinggi dan mengoptimalkan modal perusahaan di tahun berikutnya. Selain itu, ada kemungkinan suatu perusahaan tidak membagikan dividen karena total aset perusahaan lebih besar daripada laba bersihnya. Hal berikut terjadi pada PT Delta Djakarta Tbk tahun 2019 Total asetnya mencapai Rp 1.425.983.722.000 sedangkan laba bersih hanya Rp 317.815.177.000 sehingga menyebabkan pembagian dividen semakin rendah. Menurut teori sinyal profitabilitas membantu memberikan informasi tentang keuntungan perusahaan yang dihitung berdasarkan tingkat pengembalian aset. Meningkatnya profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan sebagai sinyal positif bagi investor karena menandakan perusahaan telah berjalan dengan baik secara finansial (Kamaluddin, 2021) Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nurfatma & Purwohandoko (2020), Wahjudi (2020), dan Bawamenewi & Afriyeni (2019) yang mengatakan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil penelitian menunjukkan *Leverage* berdampak negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil ini mendukung hipotesis sehingga H_2 diterima. Besarnya tingkat *leverage* berkorelasi dengan resiko yang dihadapi. Ketika tingkat utang suatu perusahaan lebih tinggi dari tingkat ekuitasnya, maka perusahaan tersebut dikatakan memiliki *leverage* yang tinggi (Rozi & Almurni, 2020). Tingkat utang dan beban bunga perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan *debt equity ratio*, akibatnya dalam membayar dividen kepada investor semakin kecil (Bawamenewi & Afriyeni, 2019). Pada PT Delta Djakarta Tbk tahun 2021-2022 terjadi peningkatan nilai DER perusahaan dari sebesar 0,296 pada tahun 2021 menjadi 0,306 pada tahun 2022. Penyebab utama kenaikan nilai DER pada perusahaan adalah peningkatan utang jangka pendek dan jangka panjang. Total utang pada tahun 2021 sebesar Rp 298.548.048.000 mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar Rp 306.410.502.000. Akibat kenaikan DER ini, nilai kebijakan dividen perusahaan turun dari 1,064 di tahun 2021 menjadi 1,042 di tahun 2022. Kemudian *Leverage* tinggi juga sangat bergantung pada laba yang ditahan karena banyak kas yang dihasilkan perusahaan dipakai untuk melunasi utang (Hariyanti & Pangestuti, 2021). Menurut teori signaling, jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi tetapi masih dapat menjalankan bisnisnya menggunakan utang tersebut dan perusahaan membayar dividen yang lebih besar dari pada antisipasi pasar, hal ini akan memberikan sinyal bahwa kinerja keuangan perusahaan di masa selanjutnya lebih baik dari yang diharapkan. Dengan sinyal tersebut akan meningkatkan minat investor untuk

berinvestasi. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Febrianti dan Zulvia (2020), Wahjudi (2020), Hariyanti & Pangestuti (2021), Tumiwa & Mamuaya (2019) menyatakan bahwa *leverage* berdampak negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut hasil penelitian bahwa likuiditas tidak berdampak terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian H_3 yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen ditolak. Kemampuan mengalokasikan dana kegiatan dan menyelesaikan utang jangka pendek tercermin dari likuiditas suatu perusahaan. Temuan analisis ini menunjukkan bahwa jumlah pembayaran dividen tidak bergantung pada likuiditas perusahaan. Dengan demikian kemampuan perusahaan membayar dividen bukan berarti mempunyai likuiditas yang baik karena perusahaan yang mendistribusikan dividen harus mempunyai arus kas keluar yang memadai. Dalam rasio lancar terdapat kas sebagai sumber pembayaran dividen, namun nilai rasio lancar juga dipengaruhi oleh sejumlah akun, termasuk persediaan dan piutang (Meidawati *et al.*, 2020). Pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki rasio lancar tertinggi pada tahun 2022 yaitu 9,95, dengan total aktiva lancar sebesar Rp 1.383.998.340.429 lebih besar daripada total utang lancarnya sebesar Rp 139.037.021.213 dari hasil tersebut disebabkan oleh penggunaan kas yang berlebih untuk menutupi piutang yang tidak tertagih, dan juga digunakan untuk pemeliharaan persediaan yang tinggi dan biaya penumpukan barang. Berdasarkan teori sinyal tingkat likuiditas yang meningkat akan mengirimkan sinyal positif kepada

investor, yang menunjukkan bahwa kinerja cukup baik (Kamaluddin, 2021). Sejalan dengan penelitian dengan Nurfatma & Purwohandoko (2020) dan Bawamenewi & Afriyeni (2019) menjelaskan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Pengaruh *Collateralizable Assets* Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil uji statistik t *collateralizable assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga H_4 diterima yang mengatakan variabel *collateralizable asset* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal ini karena aset yang dijamin tidak dapat digunakan untuk menghasilkan laba, maka kemampuan untuk mendistribusikan dividen berkurang. Tingkat *Collateralizable Asset* yang tinggi pada perusahaan menggambarkan bahwa semakin besar jumlah aset tetap perusahaan yang dijadikan jaminan untuk pengambilan utang (Dwiyanti, 2020). Sehingga jika perusahaan lebih dahulu menggunakan dana untuk membiayai kewajiban utang yang telah dilakukan sebelumnya pada aktiva tetap, maka semakin sedikit sisa dana yang akan diserahkan kepada investor dalam bentuk dividen (Wahyudi, 2020). Pada perusahaan SKLT tahun 2020 mempunyai nilai *collateralizable asset* 0,459 dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,465. Ketika kenaikan aset jaminan maka utang pun mengalami kenaikan, maka kebijakan dividen pada perusahaan mengalami penurunan dari 21,8% menjadi 11%. Berdasarkan teori sinyal, semakin banyak aset yang dijamin dapat menjadi sinyal bagi para calon investor bahwa perusahaan saat ini lebih memilih menggunakan dana untuk diinvestasikan kembali ke aset tetap guna meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga meningkatkan

efisiensi operasional perusahaan dibandingkan pada menggunakan dana untuk pembayaran dividen. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Wahjudi (2020), Rafika & Dillak (2020), dan Dwiyantri (2020) yang menyatakan *Collateralizable Assets* yang berdampak negatif pada kebijakan dividen.

Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil uji statistik t pertumbuhan aset berdampak negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Maka H_5 diterima yang berpendapat pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian dapat dijelaskan jika pertumbuhan aset meningkat, kemungkinan perusahaan mendistribusikan dividen cenderung rendah karena naiknya pertumbuhan aset akan mengeluarkan banyak biaya, dan setiap aset memiliki umur ekonomis yang berarti biaya pemeliharaan akan meningkat sehingga perusahaan memakai pendanaan untuk pembagian dividen dan dividen yang akan dibagikan menjadi lebih kecil (Veronika & Munandar, 2022). Seperti pada PT Astra Agro Lestari mengalami peningkatan pertumbuhan aset yang mana pada tahun 2019 sebesar 0,004 meningkat menjadi 0,030 pada tahun 2020. Tetapi dengan kenaikan pertumbuhan aset tersebut tidak diikuti dengan kenaikan nilai kebijakan dividen yang dimana pada tahun 2019-2020 dari angka 2,042 menjadi 0,238 hal tersebut terjadi karena naik pertumbuhan aset mengeluarkan banyak biaya. Perusahaan untuk keberlanjutan usahanya akan lebih cenderung mengalokasikan labanya guna kepentingan investasi dan pembiayaan operasional perusahaannya. Menurut teori sinyal, pertumbuhan aset perusahaan dapat dijadikan sinyal bagi investor yang menyatakan bahwa dana

yang dipakai untuk menanggung pertumbuhan aset perusahaan semakin besar (Dwiyantri, 2020) Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Veronika & Munandar (2022), Santikah & Syahzuni (2023), dan Mauris & Rizal (2021) menjelaskan pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

PENUTUP Kesimpulan

Data sampel sejumlah 72 data berasal dari 18 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang resmi tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Hasil diperoleh dari sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *Leverage*, *Collateralizable Assets*, dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sesuai keterbatasan, maka perlu dilakukan suatu perbaikan terhadap penelitian selanjutnya. Saran yang diberikan penulis untuk penelitian berikutnya untuk mempertimbangkan variabel independen tambahan seperti *Free Cash Flow* yang dimana jika stabilnya kondisi kas perusahaan maka perusahaan lebih mampu dalam membagikan dividen. Selain itu, agar penelitian menjadi lebih sesuai, diharapkan menggunakan objek yang berbeda dan menggunakan sampel yang lebih baru karena karena penelitian ini hanya memperoleh populasi sebesar 22% dari sampel saat ini.

Investor harus mempertimbangkan profitabilitas, *leverage*, *collateralizable asset* dan pertumbuhan aset suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk menginvestasikan dana. Kebijakan dividen suatu perusahaan mungkin dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti profitabilitas, *leverage*, aset yang

dijamin, dan pertumbuhan aset. Kecenderungan perusahaan untuk berinvestasi atau menjalankan bisnis dengan laba ditahan daripada membagikan dividen merupakan efek negatif profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Salah satu dampak negatif *leverage* terhadap kebijakan dividen akan mengurangi kemampuan dalam mendistribusikan dividen kepada investor ketika beban hutang dan bunga meningkat. *Collateralizable asset* diketahui berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, dikarenakan perusahaan lebih memilih menginvestasikan kembali keuntungannya. Kebijakan dividen dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan aset sehingga dalam membayar dividen akan menurun dan akan mengurangi dana yang tersedia pada perusahaan. Dunia usaha saat ini lebih mementingkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan jangka panjang dibandingkan sekedar mengkomunikasikan sinyal-sinyal positif dan hal-hal yang berkaitan dengan dividen kepada pihak ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Ariefianto, M. D. (2023). The Role of Collateralizable Asset, Profitability and Operating Cash Flow on Dividend Policy: A Study on ASEAN Non-Financial Companies. *International Journal of Social Sciences and Economic Review*, 19–28. <https://doi.org/10.36923/ijsser.v5i1.183>
- Angelia, N., & Toni, N. (2020). The Analysis of Factors Affecting Dividend Policy in Food and Beverage Sector Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 3(2), 902–910. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.918>
- Angesti, Y. G., & Santioso, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 46. <https://doi.org/10.24912/je.v24i1.450>
- Astuti, Y. T., & Febriyanto. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 1(4), 885–895.
- Bangun, N., Yuniarwati, Y., & Santioso, L. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Profitability, Dan Foreign Ownership Terhadap Dividend Policy Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 279. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.353>
- Bataineh, H. (2021). The Impact Of Ownership Structure On Dividend Policy Of Listed Firms In Jordan. *Cogent Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1863175>
- Bawamenewi, K., & Afriyeni, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi*, 3(1), 27–40. <https://doi.org/10.31575/jp.v3i1.141>
- Bock, M. G. (2022). *Financial Leverage and How it Can Help Your Business*. The Motley Fool. <https://www.fool.com/the-ascend/small-business/accounting/articles/financial-leverage/>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Salemba Empat.
- Damayanti, R., & Sucipto, A. (2022). The Effect Of Profitability, Liquidity, And Leverage On Firm Value With Dividend Policy As Intervening Variable. *International Journal of*

- Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(2), 863–876.
- Dwiyanti, S. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Collateralizable Asset, Dan Asset Growth Terhadap kebijakan Dividen Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi* (Issue July). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Estuti, E. P., Hendrayanti, S., & Fauziyanti, W. (2020). Analisis Likuiditas, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan. *JURNAL CAPITAL: Kebijakan Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 114–126. <https://doi.org/10.33747/capital.v2i1.34>
- Eyrangga, R. R. (2021). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate* [Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia]. <http://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/3119>
- Fatmawati, I., Arifin, R., & Slamet, A. R. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 9, 164–176.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* (9th ed., Vol. 25). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas. dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 8(2), 195–204. <https://doi.org/10.55601/jwem.v8i2.564>
- Hanafy, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Keli). UPP STIN YKPN.
- Hariyanti, N., & Pangestuti, I. R. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Collateralizable Assets, Dan Growth In Net Assets Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Firm Size, Firm Age, Dan Board Size Sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, 10(3), 1–15.
- Harjito, A., & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- Heliani, Rina, E., Rahayu, M. S., & Ramdaniansyah, M. R. (2021). The Effect of Liquidity, Profitability and Asset Growth on the Dividend Payout Ratio in Transportation Sector Companies Listed on The Indonesian Stock Ex-change (Idx) For the Year 2017-2019. *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 182–188. <https://doi.org/10.11594/nstp.2021.1022>
- Hendrani, A., & Faadhilah, N. I. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Lagged Dividen, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 2235–2246.
- Hidayat, D., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 895–913. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.749>
- Istimawini, E. T. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 407–424. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1660>
- Juhmani, O. I. (2020). Corporate Boards, Ownership Structure and Dividend Payout: Evidence from Bahrain. *Journal Of Critical Reviews*, 7(12). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.12.07>
- Kamaluddin, A. A. K. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Kesempatan Investasi Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Karang, I. W. A. H., Hermanto, H., &

- Suryani, E. (2020). Effect of Profitability and Leverage on Dividend Policy with Investment Opportunity Set as a Moderating Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI Period 2014–2018. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 191. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2162>
- Kasmir. (2018a). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). Rajawali Pers.
- Kasmir. (2018b). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Kemenprin, P. (2022). Ringkasan Eksekutif Investasi Sektor Industri Pengolahan Triwula IV tahun 2022. *Kementrian Perindustrian*. <https://kemenperin.go.id/download/29154/Perkembangan-Investasi-Industri-Pengolahan-Non-Migas-Triwulan-4-Tahun-2022>
- Kopong, B. A., Nawir, J., & Permadhy, Y. T. (2021). Analisis Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 636–647. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/article/view/1113>
- Mauris, F. I., & Rizal, N. A. (2021). The Effect of Collaterallizable Assets, Growth in Net Assets, Liquidity, Leverage and Profitability on Dividend Policy (Case Studies on Non-Financial Services Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 Period). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 937–950. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1695>
- Meidawati, N., Nurfauziya, A., & Chasanah, U. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen. *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2).
- Muslih, M., & Husin, E. R. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Collateralizable Asset, Sales Growth, Free Cash Flow dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Aksara Public*, 3, 236–245.
- Nainggolan, T., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden. *Jurnal Publikasi Ilmu Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1). <http://ejurnal.stietrianandra.ac.id/index.php/jupea>
- Nariman, A., & Sidharta, C. A. (2021). Pengaruh Free Cash Flow , Collateralizable Assets , Dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 183. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i1.11500>
- Nurchaqqi, R., & Suryarini, T. (2018). The Effect of Leverage and Liquidity on Cash Dividend Policy with Profitability as Moderator Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i3.18631>
- Nurfadillah, M., & Farauqi, M. D. A. Al. (2022). Determinant dividen policy at company lq45 listed in indonesia stock exchange. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(18), 154–167. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i0.11250>
- Nurfatma, H., & Purwohandoko. (2020). Pengaruh Cash Flow, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perususahaan Infrastruktur Di Indonesia. 4(1), 1–14.
- Perwira, A. A. G. A. N., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(7), 3767. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i07.p12>

- Purwaningsih, E., & Lestari, K. (2021). Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan. *Jurnal SIKAP*, 6(1), 108–124.
- Purwanti. (2022). Dampak Pertumbuhan Aset Perusahaan , Profitabilitas , dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Masa Pandemi ‘ Covid -19 ’ (Studi Kasus Perusahaan yang Listing Dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 20–32.
- Rafika, A. N., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Free Cash Flow, Collateralizable Assets dan Investment Opportunity Set terhadap Kebijakan Dividen (Studi kasus pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2872–2879.
- Rozi, F., & Almurni, S. (2020). Effect of Profitability , Liquidity and Leverage on Cash Dividend Policy With Company Size as Moderated Variables (Empirical Study of Consumer Goods Companies Listed on The Indonesia). *Indonesioan College of Economics*.
- Sandatijaya, N. M. S. D. (2021). *Pengaruh Collateralizable Assets, Investment Oppurtunity Set Dan Growth In Net Asset Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food And Beverages*.
<http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/6983>
- Santikah, A., & Syahzuni, B. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mmepengaruhi Kebijakan Dividen. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 112–131.
- Scott, B., & Brigham, E. F. (2008). *Essential of Manageial Finance* (14th ed.). Cengage Learning.
- Shafai, N. A., Nassir, A. M., Kmarudin, F., Rahim, N. A., & Ahmad, N. H. (2019). Dynamic panel model of dividend policies: Malaysian perspective. *Contemporary Economics*, 13(3), 239–252.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.310>
- Sianipar, J. M., Sinaga, T. A., Sitompul, A., Rambe, M., & Sinaga, J. B. L. A. B. (2020). The Effect of Debt To Equity Ratio (Der), Current Ratio (Cr), and Growth Assets on Dividend Policy in Consumer Goods Manufacturing Companies Which Is Listed in the Stock Exchange Indonesia 2015-2017 Period. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 4(02), 175–184.
<https://doi.org/10.35310/accruals.v4i02.588>
- Smart, S. B., Gitman, L. J., & Joehnk, M. D. (2016). *Fundamentals of Investing* (Thirteenth). Global Edition.
- Sudrajat, A., Ronauli, D., & Octavia, E. (2021). Factors Affecting Dividend Policies in Property and Real Estate Sector Companies. *Psychology and Education*, 58(1), 6150–6154.
www.psychologyandeducation.net
- Suleiman, R. S., & Permatasari, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Collateralizable Assets, Investment Opportunity Set, Dan Lagged Dividend Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 5(1), 46–59.
<https://doi.org/10.54783/japp.v5i1.508>
- Tumiwa, R. A. F., & Mamuaya, N. C. (2019). The Determinants of Dividend Policy and Their Implications for Stock Prices on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Conference on Economics, Education, Business and Accounting*, 2019, 778–793.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4050>
- Utami, E. S., & Gumanti, T. A. (2019). Analysis of cash dividend policy in Indonesia stock exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(3), 97–105.
[https://doi.org/10.21511/imfi.16\(3\).2019.10](https://doi.org/10.21511/imfi.16(3).2019.10)
- Veronika, W., & Munandar, A. (2022).

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Berfokus Pada Perusahaan Pertambangan 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 121.

<https://doi.org/10.35906/jep.v8i2.1129>

Wahjudi, E. (2020). Factors affecting dividend policy in manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Management Development*, 39(1), 4–17. <https://doi.org/10.1108/JMD-07-2018-0211>

Witanto, H., & Lesmana, D. (2023). The Impact Of Firm Size, Mangerial Ownership And Collateraliazable Asset On Dividend Policy In Indexs LQ45 Companies. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 2(1), 84–93.

Yanti, S. D. (2023). *Pengertian Rasio Likuiditas, Rumus, dan Cara Menghitungnya*. Kitalulus.Com. <https://www.kitalulus.com/bisnis/rasio-likuiditas>